

**RELASI ROMANTIS PADA LANSIA: Studi Kasus di Kecamatan
Biringkanaya Kota Makassar**



Oleh:

Siti Luthfiah

NIM: 23200012046

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**

Gelar *Master of Arts* (M.A.)

**Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Luthfiah, S.Sos
NIM : 23200012046
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, Kecuali, pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 November 2025

ang menyatakan,



Siti Luthfiah

NIM. 23200012046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Luthfiah, S.Sos
NIM : 23200012046
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang menyatakan,



Siti Luthfiah

NIM. 23200012046

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1485/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Relasi Romantis Pada Lansia: Studi Kasus di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI LUTHFIAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012046
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6944e4f2d8dc3



Penguji II

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6944e670c2b66



Penguji III

Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944fa25815ae



Yogyakarta, 16 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944fba4517c3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **RELASI ROMANTIS PADA LANSIA: Studi Kasus di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar**

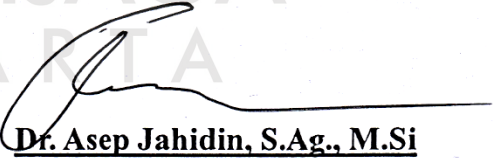
Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Luthfiah, S.Sos
NIM : 23200012046
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 November 2025
Pembimbing



Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
NIP. 19750830 200112 2 002

ABSTRAK

Empat stigma kerap melekat pada lansia. Mereka selalu dianggap sebagai individu yang kurang menyenangkan, tempramen dan sensitif, penyakitan, serta tidak kompetibel untuk melaksanakan peran sosial. Empat stigma yang ada memberikan batasan pada ruang lingkup lansia, termasuk dalam otonomi mereka untuk menilai kebutuhannya secara mandiri termasuk dalam kebutuhan menajalin relasi romantis kembali. Pada faktanya, umur yang menua dan kondisi fisik yang menurun tidak serta merta menghilangkan hasrat pada lansia untuk menjalin relasi romantis kembali di usia senjanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna cinta dan relasi romantis, serta menggali dan menjelaskan peranan relasi romantis terhadap kualitas hidup lansia. penelitian ini menggunakan teori *The Art of Loving* dari Erich Fromm dan teori *Psychological Well-Being* dari Carol Ryff. Metode penelitian ini adalah fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah empat lansia dan pasangannya, terdiri dari lansia laki-laki pada usia; 67 tahun, 70 tahun, 82 tahun, dan 83 tahun, dan istri dari lansia yang berusia mulai dari: 25 tahun, 53 tahun, 56 tahun, dan 62 tahun. Kriteria bagi informan lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas dan menjalin relasi romantis kembali di usia senja. Analisis data menggunakan metode pengumpulan data reduksi data penyajian data, dan kesimpulan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna cinta pada lansia, yang lebih menekankan pada cinta yang sejati, cinta pada lansia tidak lagi digambarkan sebagai perasaan impulsif, melainkan berbentuk pemahaman, penerimaan, kebersamaan, keintiman yang dewasa, dan komunikasi yang matang. Relasi romantis pada lansia merupakan hubungan simbiosis mutualisme yang menegaskan pada pemenuhan kebutuhan pasangan baik secara dukungan emosional, maupun dukungan perawatan. Setelah menjalin relasi romantis kembali, kualitas hidup lansia tercermin dari penerimaan lansia terhadap dirinya setelah mengalami kehilangan dan kekosongan peran, kembalinya tujuan hidup, keteraturan hidup, keputusan mandiri lansia saat memutuskan untuk kembali menjalin relasi romantis, dan meluasnya hubungan sosial yang dimiliki lansia. Dalam konteks Indonesia, kualitas hidup lansia banyak tercermin dalam aspek perjalanan spiritual, hal ini dibentuk oleh agama, budaya, nilai, dan produk sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa jalinan relasi romantis dan pemaknaan cinta pada usia lanjut berpengaruh pada kualitas hidup lansia secara signifikan.

Kata Kunci: relasi romantis, cinta, kualitas hidup, lansia.

KATA PENGANTAR

Perjalanan perjuangan ini tidak dimulai dari tahun 2024, melainkan dari tahun 2019 dimana penulis memberanikan diri untuk melakukan penerbangan pertama kali seorang diri, setelah penerbangan itu penulis memiliki cita-cita untuk dapat berkuliah di luar pulau Sulawesi, penulis menyimpan harapan itu dibaluti doa yang tenang. Harapan itu tercapai di 30 Januari 2024, penerbangan kedua penulis lakukan untuk menempuh pendidikan magister ke tanah istimewa Yogyakarta, kota yang sedari lama penulis dambakan.

Setelah satu minggu kelas berjalan, kesenangan itu mulai berubah menjadi tangisan, “*mampukah saya menyelesaikan ini?*” tidak bisa penulis pungkiri bahwa pendidikan di wilayah bagian Timur sungguh berbeda dengan wilayah bagian Barat Indonesia, kita sungguh berbeda dari aspek kualitas, budaya, apalagi bahasa. Untungnya perbedaan itu diterima dengan baik di sini, yang terpenting adalah tidak menyerah untuk menjalani setiap pilihan. Penulis mengingat satu kejadian lucu, sewaktu menginap di kost Yevi Sopiah setelah hingga larut malam mengerjakan essay, ia terbangun dari tidurnya dengan keluhan “*Ya Allah, paaa, aku mimpi nugas*”. Bahkan alam bawah sadar kami sekalipun tak lekang oleh tugas.

Setelah menjalani proses pendidikan, sampai jugalah pada fase sempro yang menghilangkan segenap keraguan di hati yang kemudian berubah menjadi fase stress penyusunan tesis. *Alhamdulillah* dengan ditulisnya kata pengantar ini, maka rampunglah penulisan karya ilmiah (tesis) dengan judul “**RELASI**

ROMANTIS PADA LANSIA: Studi Kasus di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar”.

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena kehendak dan izinnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kepada Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D (Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A (Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Bapak Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D (Kaprodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*), Dr. Subi Nur Isnaini, M.A (Sekretaris Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*). Terimakasih kepada seluruh dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat, Kepada seluruh karyawan TU, Akademik, Pusat Pengembangan Bahasa, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan kepada pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir.

Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Asep Jahidin, S. Ag., M.Si., selaku dosen pembimbing tesis yang selalu meluangkan waktu dan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan banyak hal bermanfaat lainnya, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua Bapak Irwan Ruddien dan Ibu St. Qadariah, Kakakku Rahmat Ramadhan, Muh. Taufiq, Mita Masyita, Hidayat Akbar, Fachruddin, Muh. Ridwan, dan Muhammad Radzulan, ucapan terimakasih yang

tidak terhingga atas cinta kasih dan sayang, ketulusan dalam mendoakan, dukungan moril maupun materil yang selalu ada dalam suka maupun duka. Iparku Kasmianti, Ika Muthahara, dan Arman Maulana, terimakasih untuk segala bantuan yang diberikan. Tanteku Tika Tarapa dan pasangannya Muhammad Aries Nusi, ucapan terimakasih penulis ucapkan atas dukungan, bantuan, dan kontribusi yang diberikan selama proses pendidikan.

Terimakasih kepada teman seperjuangan mahasiswa pascasarjana Pekerja Sosial periode genap 2024, terimakasih kepada sahabatku yang kerap kusapa Caww seorang mahasiswi magister UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syariah dan Hukum, atas nasehat, motivasi, kehadiran dan bantuannya di setiap kondisi penulis. Sepupuku Uli, Nunu, dan Syahril Gunawan Bitu, S.H., M.Kn., terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan.

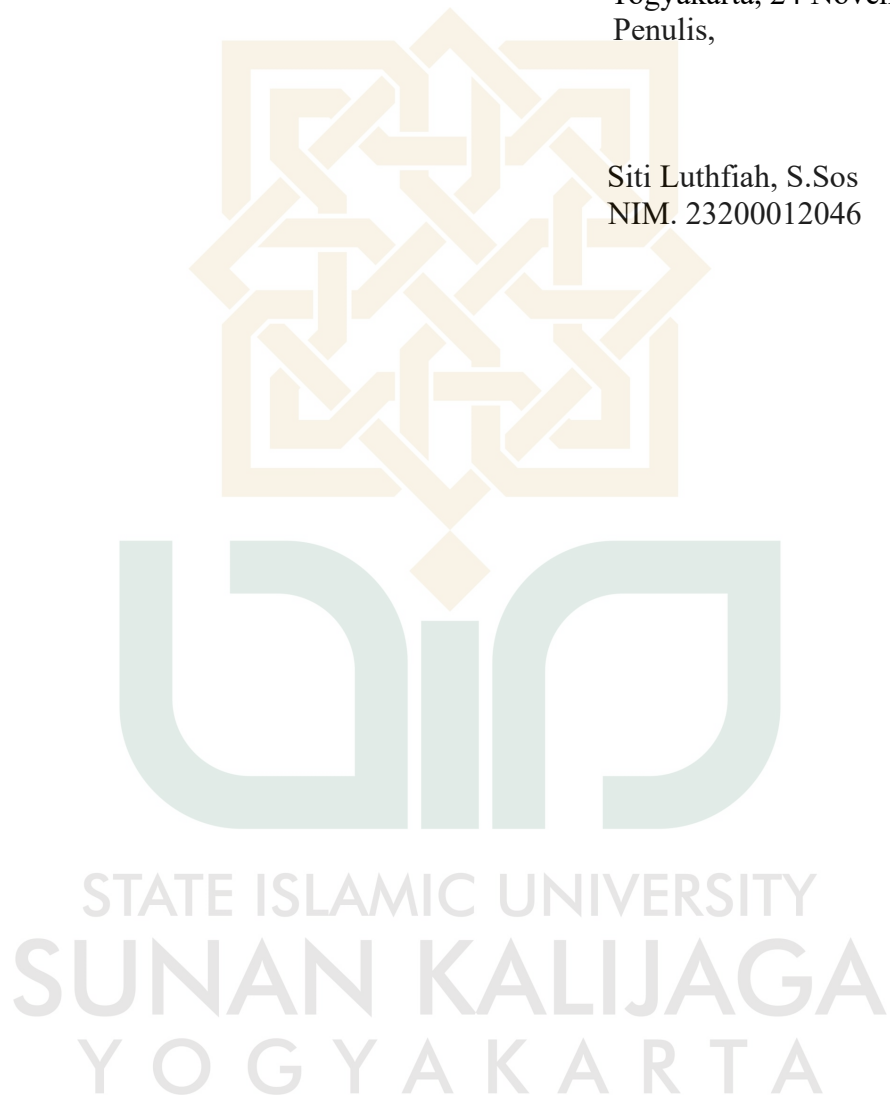
Terimakasih kepada seluruh informan, yang telah bersedia berpartisipasi, serta memberikan penerimaan yang baik kepada penulis selama proses penelitian berlangsung sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Kepada semua pihak yang terlibat dan memberikan dukungan dalam penyusunan tesis ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan keberkahan yang melimpah, *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan memberikan manfaat serta menjadi sumbangsi pengetahuan dalam keilmuan Pekerja Sosial/ Kesejahteraan Sosial secara teoretis dan praktis.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sarat dengan kekurangan maka peneliti berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan tesis ini maupun kepada peneliti selanjutnya.

Yogyakarta, 24 November 2025
Penulis,

Siti Luthfiah, S.Sos
NIM. 23200012046



MOTTO

**“WHEN THE DEMANDS OF YOUR EDUCATION LEAVE YOU WEARY,
REMEMBER THAT YOUR FAMILY IS ALSO PRESEVERING WITHOUT
REST TO PROVIDE THE SUPPORT THAT ENABLES YOU TO
CONTINUE MOVING FORWARD”.**

INNA MA’AL-‘USRI YUSRO

(Q.S Al-Insyirah:5)

**“APA YANG MELEWATKANKU TIDAK AKAN PERNAH MENJADI
TAKDIRKU, DAN APA YANG DITAKDIRKAN UNTUKKU TIDAK
PERNAH MELEWATKANKU”.**

(Umar Bin Khattab)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap rancangan-Mu adalah kebaikan yang tak pernah keliru

Alhamdulillah bini 'matihi tatimmushsholihat

Terimakasih kepada kedua orang tua tercinta

untuk doa yang tidak pernah berhenti mengiringi langkahku, atas kasih dan sayang, dukungan, keikhlasan, dan kesabaran yang senantiasa diberikan. Ridhamu adalah jalan menuju ridha-Nya, dan darinya lahir keberkahan dalam setiap proses kehidupan ini.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk kalian, Ayah dan Ibuku Tercinta

Bapak H. Irwan.K. Ruddien dan Ibunda Hj. St. Qadariah

(Dari putri kecil bungsumu, Luthfiah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	15
F. Metode Penelitian	25
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Kecamatan Biringkanaya.....	38
B. Karakteristik Lansia Romantis	42
C. Gambaran Umum Informan.....	48
BAB III PEMAKNAAN CINTA OLEH LANSIA DALAM RELASI ROMANTIS DI USIA LANJUT.....	51
A. Persepsi Lansia Terhadap Relasi Romantis di Usia Lanjut	51
B. Nilai-Nilai Cinta dalam Relasi Romantis Lansia	60
C. Analisis Hasil Temuan Berdasarkan Teori <i>The Art of Loving</i> Erich Fromm.....	84
BAB IV PERAN RELASI ROMANTIS DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA	95
A. Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Relasi Romantis Lansia.....	95
B. Relasi Romantis dan Peningkatan Kualitas Hidup Lansia	99

C. Analisis Temuan Penelitian Berdasarkan Teori <i>Psychological Well-Being</i> <i>Carol Ryff</i>	125
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	151



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Biringkanaya.....	35
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk di Wilayah Kelurahan Kecamatan Biringkanaya.....	37
Tabel 2.3 Identitas Informan Penelitian.....	44
Tabel 2.4 Rekapitulasi Nilai-nilai Cinta yang Dianggap Penting oleh Lansia.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia menjadi salah satu isu sosial yang penting untuk diteliti. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) 2019, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas atau lansia di Indonesia mencapai 25,7 juta jiwa atau sekitar 9,6 % dari seluruh populasi. Pada Tahun 2020, menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah lansia di Indonesia diperkirakan meningkat sekitar 10% dan pada 2024 peningkatannya diperkirakan menjadi 20%. Adapun perkiraan jumlahnya pada 2050 mencapai 74 juta orang atau sekitar 25% dari populasi.¹ Jumlah lansia terus meningkat setiap tahunnya juga membawa berbagai tantangan terkait peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh WHO, kelompok lanjut usia dibedakan berdasarkan rentang usia sebagai berikut: 1) Usia paruh baya, yaitu antara 45 hingga 59 tahun; 2) Usia lanjut, yaitu berkisar antara 60 hingga 74 tahun; 3) Usia tua, yakni berada pada rentang 75 sampai 90 tahun; 4) Usia sangat tua, yaitu mereka yang berusia lebih dari 90 tahun.²

¹ Nina Toyamah Hafiz Arfyanto, Hastuti, "Situasi Lansia Di Indonesia Dan Akses Terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder," Jakarta: The Smeru Research Institute, 2025.

² Tiara Putri Wiraini, Ririn Muthia Zukhra, and Yesi Hasneli, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Masa Covid-19," *Jurnal Kesehatan* Vol.10:1 (2021): 44–53.

Terdapat empat stigma yang terjadi pada lansia saat memasuki usia senja. Pertama, masa lanjut usia sering dianggap sebagai fase yang kurang menyenangkan. Kedua lansia cenderung dikaitkan dengan sikap negatif. Ketiga, lansia sering kali dipresepsikan sebagai individu dengan kondisi fisik dan mental yang lemah, terlihat lusuh, pelupa, berjalan bungkuk, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Keempat, lansia dianggap sebagai kelompok minoritas yang menghadapi perubahan peran, kesulitan dalam menyesuaikan diri, serta keinginan untuk kembali ke masa muda.³

Pada tahap memasuki usia lanjut, lansia banyak menghadapi berbagai persoalan baik secara fisik maupun psikologis. Masalah utama yang memicu gangguan kepribadian pada lansia meliputi keterbatasan fisik yang signifikan, meningkatnya ketergantungan, perasaan tidak berguna serta isolasi sosial. Pada tahap ini, lansia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah penurunan kemampuan fisik yang berdampak pada menurunnya aktivitas dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan. Kondisi ini sering kali menyebabkan berkurangnya semangat hidup. Akibatnya, banyak lansia merasa tidak lagi berharga atau kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.⁴

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan lansia adalah relasi romantis yang terbentuk melalui hubungan sosial. Relasi ini muncul sebagai

³ Munifazatus Zahro', "Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Al-Kasih Lamongan" (Thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

⁴ Afrizal, "Permasalahan yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Jurnal Islami Counseling* Vol. 2:2 (2018): 92.

respon terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi, seperti penurunan fungsi fisik, kesepian, stress, dan perasaan terabaikan. Lansia yang mengalami kesepian emosional cenderung mencari kembali kenyamanan dan perhatian yang mereka rasakan di masa produktif.⁵

Umumnya, setiap manusia tidak dapat hidup dalam perasaan keterasingan dan perpisahan, maka individu melakukan penyatuan dengan cinta.⁶ Sebagaimana dalam penelitian ini, relasi romantis dipahami sebagai proses penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang menuntut fleksibilitas dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Penyatuan tersebut tidak semata berorientasi pada kebahagiaan atau pertumbuhan positif, melainkan juga mencakup tantangan dan penderitaan.

Hubungan romantis sendiri merupakan bentuk kedekatan emosional antara individu laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa perspektif, relasi ini dipandang sebagai sebuah kesepakatan bersama yang dilandasi oleh komitmen untuk saling mencintai, saling mempercayai, menjaga kesetiaan, serta patuh satu sama lain.⁷ Relasi romantis di usia lanjut didasari oleh pertimbangan matang, keputusan bersama, serta komitmen berupa janji yang menjadi landasan penting untuk menjaga keberlangsungan dan keutuhan hubungan.

⁵ Asti Ramadhani, "Gambaran Ketertarikan Interpersonal Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi" (Skripsi: Universitas Jambi, 2022), 7.

⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving* (Yogyakarta: BasaBasi, 2018), 33.

⁷ Nabila Marfuatunnisa et al., "Dinamika Wanita Dewasa Awal Yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic Loneliness," *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol. 6:1 (2023): 29–58.

Relasi romantis di kalangan lansia memiliki peran dalam mendukung kesejahteraan psikologis mereka. Interaksi mendalam antara lansia dan pasangan juga dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan empati dan dukungan emosional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki pada lansia. Dengan adanya interaksi sosial yang sehat, lansia dapat merasa lebih dihargai, memiliki tujuan hidup, serta mampu mengatasi berbagai tekanan yang mereka alami.

Kendati demikian, terdapat konstruksi sosial yang mengakar kuat dalam masyarakat bahwa individu lanjut usia tidak lagi layak untuk menjalin relasi romantis dengan lawan jenis. Hal ini ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan di Amerika terkait stigma masyarakat terhadap lansia, yang menunjukkan bahwa lansia kerap dianggap telah melewati masa keemasannya dan tidak lagi relevan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam aspek seksual. Lansia sering ditempatkan sebagai individu aseksual karena dianggap tidak memenuhi standar daya tarik fisik yang dilekatkan masyarakat, seperti wajah bebas keriput, tubuh tegap, kondisi prima, serta fungsi fisik yang tidak mengalami penurunan.⁸

Stigma pada lansia menciptakan tekanan sosial serta batasan dalam memenuhi kebutuhan afektif mereka. Kenyataannya adalah ketertarikan emosional dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis tetap mungkin hadir pada lansia, mengingat bahwa mereka tetap memiliki kebutuhan

⁸ Lauren B Towler et al., "Older Adults' Embodied Experiences of Aging and Their Perceptions of Societal Stigmas Toward Sexuality in Later Life," *Journal of Aging Studies* Vol. 59 (2021): 114355, <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.114355>.

psikososial sebagaimana individu pada tahap usia lainnya. Perlu dipahami bahwa meskipun lansia mengalami penurunan kapasitas fisik dan peningkatan sensitivitas emosional, hal tersebut tidak meniadakan potensi mereka untuk membangun kembali relasi interpersonal yang bersifat romantis.

Relasi romantis yang terjalin antara lansia dapat berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang signifikan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan pada tahap usia lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mangarun di Filipina yang menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai pengalaman hidup yang sangat menentukan serta memberi kebahagiaan mendalam yang berdampak positif bagi kesehatan mental. Pada lansia yang menikah kembali, rasa bahagia tersebut lahir dari kebersamaan dengan pasangan, baik melalui aktivitas bersama, saling bertukar pemikiran, maupun melakukan perjalanan. Kebahagiaan seperti ini dinilai istimewa dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh dukungan anak-anak mereka.⁹

Relasi romantis pada lansia tidak hanya berperan dalam mengurangi perasaan kesepian, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia melalui adanya rasa dimaknai, dicintai, dan diperhatikan. Secara konseptual, relasi romantis dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas kesejahteraan psikologis. Menikah kembali pada usia lanjut memberikan manfaat protektif

⁹ Abdullah Junior S. Mangarun, "Kualitas Hidup Setelah Menikah Ulang di Usia Tua," *Jurnal Keperawatan Lansia* Vol. 12, no. 3 (2021): 91.

bagi Kesehatan, karena mendorong penerapan perilaku hidup sehat sekaligus menciptakan lingkungan sosial, psikologis, dan fisik yang lebih mendukung.¹⁰

Relasi romantis telah terbukti memiliki implikasi terhadap kualitas hidup di beberapa negara, hal ini menjadi penting untuk dikaji kembali di Indonesia yang memiliki populasi lansia cukup tinggi dengan pelayanan sosial yang belum menyeluruh. Faktanya, dalam lingkungan masyarakat, lansia kerap kali mengalami hambatan dalam gerakan sosialnya. Kondisi ini juga terlihat di Kecamatan Biringkanya sebagai salah satu wilayah di Kota Makassar dengan jumlah populasi lansia tertinggi di Sulawesi Selatan sebanyak 7.710 jiwa. Oleh karena itu, penelitian mengenai relasi romantis lansia di Kecamatan Biringkanya menjadi relevan untuk memahami bagaimana dukungan emosional dan hubungan intim dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka dalam konteks lokal.

Relasi romantis lansia di masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan fisik, melainkan juga oleh proses sosial yang melibatkan kepercayaan, pengenalan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Berbeda dengan lansia di panti sosial *tresna werdha* yang intensitas pertemuannya tinggi sehingga afeksi lebih mudah tumbuh, dinamika di masyarakat menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun relasi romantis. Dengan demikian, pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Biringkanya Kota Makassar didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika sosial lansia dalam masyarakat

¹⁰ Barbara Steinberg Schone and Robin M. Weinick, "Health-Related Behaviors and the Benefits of Marriage for Elderly Persons," *The Gerontologist* Vol. 38, no. 05 (1998): 618, <https://doi.org/10.1093/geront/38.5.618>.

umum lebih kompleks dan menarik untuk diteliti dibandingkan di lingkungan panti sosial.

Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk Kecamatan Biringkanaya tercatat sebanyak 113.156 jiwa yang terdiri atas 54.924 jiwa laki-laki dan 58.233 jiwa perempuan. Dari total penduduk laki-laki terdapat 30.561 orang yang belum menikah, 23.432 orang berstatus menikah, dan 31.488 orang pernah menikah. Sementara itu, dari penduduk perempuan, tercatat 27.792 orang belum menikah, 26.463 orang berstatus menikah, dan 31.796 orang pernah menikah.¹¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat, diketahui bahwa dalam kurun waktu 2007 hingga 2024 terdapat 8 lansia yang melangsungkan pernikahan di usia lanjut. Penelitian ini mengambil 4 (empat) pasangan yang menjadi informan utama. 4 (empat) pasangan ini beralamat di beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Laikang, Kelurahan Bulurokeng, dan Kelurahan Paccerakkang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana lansia memaknai cinta dan relasi romantis dalam kehidupan sehari-hari di usia lanjut, termasuk harapan, tantangan, dan nilai-nilai yang mereka lekatkan pada hubungan tersebut., serta bagaimana relasi

¹¹ TP-PKK Kota Makassar, "Profile Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar," Dasawisma, 2025, <https://dasawisma.pkk.makassarkota.go.id/rekap/kecamatan/0697311506cf2294a9dbbe6ae2acabba87cf25364ba060a2d0fae14efdbe95d012317a7c9f6296d5b262b70ce209f04fb0b082af56befb516f29d4cab05189bcWdjEYB9ey4blz1XliVj~Ypkbvokf33ZFcg3kq22DFNM->.

tersebut memiliki implikasi pada kesejahteraan psikososial mereka, khususnya dalam aspek kualitas hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana lansia memaknai cinta dan relasi romantis di usia lanjut?
2. Bagaimana relasi romantis berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana lansia memaknai cinta dan relasi romantis di usia lanjut.
- b. Menggali dan menjelaskan bagaimana relasi romantis berperan dalam pembentukan kualitas hidup lansia.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih yang signifiikan pada perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam ilmu sosial.
 - b. Memperkaya kajian akademis tentang kualitas hidup khususnya dalam hubungan romantis yang terjalin antar lansia.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan relasi romantis lansia, dan kualitas hidup lansia.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya relasi romantis bagi kesejahteraan lansia.
- b. Menjadi rujukan bagi keluarga dalam mendukung kebutuhan emosional lansia di usia lanjut usia.
- c. Mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap relasi romantis di kalangan lansia.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ini membahas sejumlah studi terdahulu yang relevan sebagai landasan konseptual dan empiris bagi penelitian. Referensi yang digunakan mencakup karya ilmiah seperti jurnal, dan tesis, yang menggambarkan perkembangan wacana mengenai lansia dari berbagai sudut pandang. Tujuan utama kajian ini adalah menunjukkan posisi penelitian dalam konteks literatur yang sudah ada. Meskipun pembahasan tentang lansia bukanlah topik yang sepenuhnya baru, penelitian ini mengangkat dimensi yang lebih spesifik, yakni mengenai persepsi lansia terhadap cinta dan *relasi romantis*, serta kontribusinya terhadap kualitas hidup pada lansia di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Berdasarkan telaah awal terhadap literatur, kajian dalam bidang ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: pertama, penelitian yang membahas pelayanan dan kebutuhan lansia, tanpa secara khusus fokus pada konteks relasi romantis. Kedua, studi yang mengangkat tema kualitas hidup lansia, dengan meninjau faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan

subjektif, tanpa secara khusus fokus pada konteks hubungan romantis. Ketiga, penelitian yang mulai mengeksplorasi hubungan interpersonal lansia, baik dalam bentuk pertemanan, kedekatan emosional, maupun relasi romantis.

Pertama, studi umum yang membahas isu lansia secara luas tanpa fokus pada konteks relasi romantis, seperti penelitian Mariama Qamariah, Afifuddin, et.al, yang menggambarkan implementasi program bantuan sosial dalam memenuhi kebutuhan lansia terlantar yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Batu dan ditemukan hasil bahwa program bantuan sosial yang dijalankan Dinas Sosial Kota Batu dinilai efektif karena mampu meningkatkan kesejahteraan lansia terlantar. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kolaborasi antara aparat pelaksana dan instansi terkait.¹² Senada dengan penelitian Lia Shafira Arlianty, et.al, yang menelusuri keterkaitan antara program yang dijalankan dan implementasi pelayanan bagi lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan ditemukan bahwa relevansi antara program dan pelaksanaan pelayanan lansia menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas sarana dan prasarana, layanan kesehatan, kebutuhan fisik, sosial, mental, dan spiritual, serta perlindungan. Sementara itu, program pemberdayaan berada pada

¹² Afifuddin Mariama Qamariah, "Implementasi Program Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar (Studi Pada Dinas Sosial Kota Batu)," *Jurnal Respon Publik* Vol. 14:4 (2020).

kategori relevan dalam hal kesesuaian antara program yang dirancang dan pelaksanaannya.¹³

Kedua, studi yang mengangkat kualitas hidup lansia, meskipun belum secara spesifik menyoroti keterkaitan relasi romatis dengan kualitas hidup lansia. Dalam penelitian yang dilakukan Miftahul Jannah yang membahas mengenai resiliensi lansia perempuan dalam menyingkapi permasalahan hidup di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lansia menghadapi tantangan dalam empat bidang; kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi, serta mengembangkan strategi resiliensi melalui faktor internal dan eksternal. Strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor risiko dan protektif, sementara pendorong lain meliputi kemandirian, peran sebagai tulang punggung keluarga, nilai budaya patriarki, kemiskinan, spiritualitas keagamaan, pandangan hidup, dan kecintaan terhadap pekerjaan.¹⁴ Penelitian oleh A.A. Ayu Rani Puspawati, dan Etty Rekawati, yang mengangkat isu depresi berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta dan hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara Tingkat depresi dengan kualitas hidup pada lansia.¹⁵ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ekawati Sutikno yang menghubungkan fungsi keluarga dalam kualitas hidup lansia, hasil penemuannya mengemukakan bahwa lansia dari keluarga berfungsi sehat

¹³ Melly Sri Sulastri Rifa'i Lia Shafira Arlianty, "Analisis Relevansi Program dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung," *Jurnal Family Edu* Vol. 1:1 (2015).

¹⁴ Miftahul Jannah, "Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi Permasalahan Hidup di Kota Yogyakarta" (Thesis: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁵ Etty Rekawati .A. Ayu Rani Puspawati, "Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Di Jakarta," *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol. 20:3 (2017).

berpeluang dua puluh lima kali lebih besar memiliki kualitas hidup baik dibandingkan yang berasal dari keluarga disfungsional.¹⁶

Senada dengan penelitian yang dilakukan Suci Tuty Putri, Lisna Anisa Fitriana, Ayu Ningrum, et.al yang mencoba membandingkan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan panti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa benar terdapat perbedaan yang signifikan antara tempat tinggal lansia dengan kualitas hidup mereka, analisis yang dilakukan membuktikan bahwa kualitas hidup lansia berbeda secara bermakna pada semua aspek utama, yaitu kesehatan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal.¹⁷ Serupa dengan penelitian yang dilakukan Amalia Yualiati, Ni'mal Baroya, dan Mury Ririanty yang membandingkan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas hidup lansia antara yang tinggal di komunitas dan di pelayanan sosial lanjut usia, namun analisis berdasarkan domain mengungkap perbedaan bermakna pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan.¹⁸

Ketiga, studi yang secara khusus menelaah hubungan percintaan antara lansia, dengan objek dan temuan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh

¹⁶ Ekawati Sutikno, "Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia" (Thesis: Universitas Sebelas Maret, 2011).

¹⁷ Ayu Ningrum Suci Tuty Putri, Lisna Anisa Fitriana, "Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga dan Panti," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* Vol. 1:1 (2015).

¹⁸ Mury Ririanty Amalia Yualiati, Ni'mal Baroya, "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas Dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia," *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* Vol. 2:1 (2014).

Ismatul Izzah yang dalam penelitiannya mengkaji kebahagiaan pada pasangan suami istri yang telah menjalani pernikahan selama 50 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan tersebut merasa bahagia, yang tercermin dari sikap penuh rasa syukur dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan bersama sejak masa muda hingga usia lanjut. Kebahagiaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adanya tujuan dalam pernikahan, komitmen yang kuat, komunikasi yang baik, keberlanjutan unsur romantisme, kualitas kebersamaan, serta landasan keagamaan.¹⁹

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munifazatus Zahro yang membahas resiliensi lansia dalam menghadapi kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan dan menemukan bahwa kesepian pada lansia di Panti Werdha Mental Kasih menyebabkan penurunan fungsi psikis dan biologis yang menghambat mobilitas sosial mereka, ditandai oleh kecemasan, perasaan kehilangan dan tidak berguna, mudah tersinggung, menurunnya kepercayaan diri, serta berkurangnya interaksi sosial. Untuk memperkuat resiliensi, para lansia meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap realitas kesendirian mereka, dengan dukungan berbagai kegiatan panti seperti pembinaan psikososial dan keagamaan.²⁰

Penelitian yang dilakukan Asti Ramadhani yang menggambarkan ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha

¹⁹ Ismatul Izzah, "Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan di Atas 50 Tahun," *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 7:1 (2019): 61-76.

²⁰ Munifazatus Zahro', "Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Al-Kasih Lamongan" (Thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

(PSTW) Budi Luhur Jambi dan mengungkapkan bahwa letertarikan interpersonal lansia meliputi daya tarik fisik dan penmapilan, rasa kasihan, perilaku tolong-menolong, hingga perasaan cinta yang memunculkan berbagai dampak positif. Lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan tersebut mencakup saling mengenal, kehangatan personal, rasa adil dalam pertukaran sosial, kompetensi individu, serta kesempatan berasosiasi.²¹ Senada dengan penelitian yang dilakukan Anisa Nola Fikri yang membahas mengenai fenomena pacaran pada lanjut usia ditinjau dari sisi psikologis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) dan menunjukkan bahwa penurunan kondisi kesehatan dan kemampuan fisik lansia, disertai perubahan lingkungan sosial, kerap membuat mereka menarik diri dari pergaulan hingga mengalami kesepian dan depresi. Kehadiran hubungan pacarana di kalangan lansia yang ditandai oleh saling menghargai, pemeliharaan hubungan, pemberian kepercayaan, dan ungkapan kreatif, membantu mengurangi kesepian, selain itu, faktor pacaran, seperti mendapatkan kasih sayang dan kehangatan emosional saling terkait dengan indikator-indikator tersebut sehingga lansia dapat merasa lebih terhubung dan tidak lagi kesepian.²²

Serupa dengan penelitian Nolan Ayu Kristia Putri yang membahas romantisme pada pasangan lanjut usia dan mendapatkan lima bentuk romantisme pada pasangan lanjut usia, yaitu perilaku mesra, kebersamaan, saling

²¹ Ramadhani, “Gambaran Ketertarikan Interpersonal Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi.”

²² Annisa Nola Fikri, “Fenomena Pacaran Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Sisi Psikologis di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

perhatian, komunikasi, dan komitmen. Kelima bentuk ini dikelompokkan ke dalam tiga dimensi: dimensi fisik (perilaku mesra), dimensi sosial (kebersamaan dan komunikasi), serta dimensi psikologis (perhatian dan komitmen). Keberadaan romantisme dalam ketiga dimensi memberikan berbagai manfaat bagi lansia, seperti perasaan bahagia, rasa syukur, kepuasan dalam menjalani hari, serta keharmonisan hubungan yang semakin kuat.²³ Senada dengan penelitian Yurie Novil Aziez yang membahas mengenai kesejahteraan psikologis pada janda lanjut usia yang memutuskan untuk menikah kembali dan menemukan keempat subjek dari penelitian ini mampu memenuhi tiga dimensi utama kesejahteraan psikologis dari pernikahan, yaitu penguasaan lingkungan, penerimaan diri, dan tujuan hidup yang mencerminkan tingkat kesejahteraan mental mereka.²⁴

Novalty dari kajian penelitian ini berfokus pada persepsi lansia terhadap relasi romantis, kualitas hidup lansia, serta teori yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori *Well-Being* dari Carol Ryff dan konsep cinta Erich Fromm sebagai pisau analisis.

E. Kerangka Teoritik

Teori pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dan menganalisis masalah dalam suatu penelitian, sehingga objek serta ruang

²³ Nolan Ayu Kristia Putri, "Romantisme Pada Pasangan Lanjut Usia" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

²⁴ Yurie Novil Aziez, "Kesejahteraan Psikologis Pada Janda Lanjut Usia yang Memutuskan Untuk Menikah Kembali" (Skripsi: Universitas Brawijaya, 2017).

lingkup kajiannya menjadi lebih terarah dan sistematis. Beberapa kajian teori yang dapat diterapkan dalam penelitian ini meliputi;

1. Konsep Cinta Erich Fromm

Erich Fromm dalam *The Art of Loving* memaknai cinta sebagai bentuk penyatuan antar manusia yang tidak menghilangkan keutuhan individu. Cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia yang berfungsi meruntuhkan sekat-sekat keterasingan, sekaligus menjembatani hubungan antarpribadi. Dengan cinta, manusia mampu mengatasi rasa terpisah dan sendiri, tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam relasi tetap berdiri sebagai pribadi yang utuh dan berbeda.²⁵

Lebih jauh, Fromm menegaskan bahwa cinta lahir dari kebebasan, bukan dari hasrat untuk menguasai. Dalam proses mencintai, seseorang tidak hanya menemukan dirinya sendiri, tetapi juga mengenali keberadaan orang lain secara lebih dalam dan penuh penerimaan. Cinta sejati tidak membatasi afeksi hanya pada satu orang, melainkan memperluas kapasitas untuk mencintai sesama secara lebih luas dan tulus. Cinta, dengan demikian, menjadi landasan bagi pertumbuhan pribadi dan hubungan yang saling menguatkan.²⁶

Hal ini berjalan secara relevan pada relasi romantis yang terjalin di lansia, dimana cinta pada usia tua bukan sekedar soal ledakan perasaan cinta yang berfokus pada kepemilikan dan gairah seksual, melainkan tentang

²⁵ Fromm, *The Art of Loving*.

²⁶ *Ibid.*, 43.

keintiman emosional, kepedulian dan tanggung jawab yang bersifat timbal balik, dan keterhubungan yang lahir dari pengalaman hidup yang panjang. Relasi romantis pada lansia jika dikaji dalam perspektif From, tidak hanya sebagai perwujudan afeksi, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi cinta sejati dalam nilai-nilai terdalam kehidupan seperti, seperti penerimaan yang dalam, bertumbuh bersama, dan membangun hubungan yang bermakna. Relasi ini menjadi jalan bagi lansia untuk tetap hidup, menghindari keterasingan, terhubung di masyarakat, serta berdaya secara emosional, financial, dan spiritual.

Konsep cinta Erich Fromm memperkenalkan empat elemen utama yaitu, kepedulian, tanggung jawab, penghargaan, dan pengetahuan.

a. Kepedulian

Cinta dipahami sebagai wujud keterlibatan aktif seseorang dalam mendukung kehidupan dan kemajuan pribadi dari orang yang dicintainya.²⁷

b. Tanggung Jawab

Fromm berpandangan, tanggung jawab sebagai tindakan yang sepenuhnya lahir dari kesadaran dan keikhlasan, bukan sebagai beban yang dipaksakan. Hal ini mencerminkan kesiapan seseorang untuk tanggap terhadap kebutuhan pasangannya, baik

²⁷ *Ibid.*, 40.

yang diungkapkan secara langsung maupun yang tidak terucap.²⁸

c. Penghargaan

Penghargaan atau yang sering disebut rasa hormat bukanlah bentuk rasa takut, kekaguman berlebihan, atau kepatuhan buta terhadap pasangan. Penghargaan sejati, sebagaimana ditunjukkan oleh akar katanya “*to look at*” atau memandang, merujuk pada kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya-sebagai pribadi yang unik, otentik, dan utuh. Dalam cinta, rasa hormat mengandung makna kesadaran terhadap keberadaan pasangan sebagai individu yang layak dihargai, diterima, dan diberi ruang untuk terus bertumbuh menjadi dirinya sendiri.²⁹

d. Pengetahuan

Pengetahuan dalam kerangka Erich Fromm, tidak diartikan sebagai sebuah informasi dasar yang dangkal seperti pemahaman yang hanya berada di permukaan, melainkan sebuah pemahaman yang mendalam dan menyentuh inti eksistensial seseorang. Satu-satunya jalan dalam mencapai pengetahuan dalam cinta dengan melepaskan egosentrisme dan

²⁸ *Ibid.*, 42.

²⁹ *Ibid.*, 43.

mulai melihat pasangan sebagai pribadi utuh dengan perspektif, pengalaman, dan latar belakang yang khas.³⁰

Pada relasi romantis lansia, pengetahuan memegang peran penting dalam membangun kedekatan emosional yang otentik. Dengan pengetahuan lansia dalam relasi romantisnya akan mampu memahami pasangannya secara mendalam dari segi kebiasaan, nilai hidup, makna hidup, luka di masa lalu, dan harapan-harapan yang ada di dalam pernikahan dan usia senja hal ini akan membuat pasangan dapat memberikan perhatian, kepedulian, dan tanggung jawab sesuai yang dibutuhkannya.

2. Teori *Well-Being*

Menurut Karni, *subjective well-being* atau kebahagiaan subjektif merupakan hasil dari proses evaluasi individu terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidupnya. Proses ini menghasilkan perasaan nyaman dan keseimbangan batin, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang utuh dan berfungsi secara optimal sebagai manusia.³¹ Senada dengan pendapat tersebut, Pavot dan Diener menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif mencerminkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik melalui respons kognitif maupun emosional. Penilaian tersebut mencakup sejauh mana seseorang merasa puas terhadap hidupnya secara keseluruhan dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kualitas hidup.

³⁰ *Ibid.*, 44.

³¹ Asniti Karni, "Subjective Well-Being Pada Lansia," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol. 18:2 (2018): 86.

Meski demikian, Pavot dan Diener menekankan bahwa penilaian subjektif saja tidak cukup untuk menggambarkan kualitas hidup yang baik apabila elemen fundamental seperti martabat dan kebebasan individu tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pendekatan terhadap *well-being* perlu mempertimbangkan aspek-aspek mendasar yang menyangkut harkat dan hak asasi manusia.³²

Ryff juga mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merujuk pada kondisi di mana individu mampu memenuhi berbagai kebutuhan yang mendukung kesehatan mental dan emosionalnya, sehingga memungkinkan tercapainya keadaan psikologis yang sehat dan seimbang.³³ Pada kasus lansia, melalui penelitian yang dilakukan Juke R. Siregar, ditemukan bahwa pada usia rentan 65-75 tahun kebahagiaan atau kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh terciptanya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, kehidupan keluarga, aktivitas berkarya, dan interaksi sosial. Keseimbangan ini didasarkan pada nilai-nilai agama, nilai nilai personal, kemampuan mengenali diri sendiri, memahami peran yang dijalani, memiliki pengetahuan, cinta, ketulusan, semangat hidup, dan sikap optimistis.³⁴

³² Diener, *Subjective Well-Being*, (USA: American Psychological Association, 1984), 542.

³³ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 57:6 (1985): 1069-1081.

³⁴ *Ibid.*

Penelitian ini memakai teori *well-being* dari Carol Ryff sebagai kerangka untuk memahami bagaimana relasi romantis yang dialami oleh lansia dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis mereka. Dalam konteks kehidupan lansia, keberadaan relasi emosional yang bermakna, seperti relasi romantis antar individu, dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat daya tahan mental dan membangun perasaan dihargai, disayangi, dan diakui keberadaannya.

Carol Ryff merancang teori tentang kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari kebahagiaan subjektif, tetapi juga dari sejauh mana seseorang menjalani hidup yang bermakna dan berfungsi secara optimal. Ryff mengembangkan model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi yang terdiri dari enam aspek utama yang mencerminkan fungsi psikologis positif individu, yaitu:³⁵

a. Penerimaan diri

Menurut Carol Ryff, konsep *self-acceptance* atau penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima keseluruhan aspek dirinya, termasuk kekurangan dan masa lalu yang mungkin tidak ideal. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap

³⁵ Carol D. Ryff dan Corey Lee M. Keyes, "The Ryff Scales of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69:4 (2005): 719-727.

diri mereka sendiri dan tidak terus-menerus menyalahkan keadaan atau takdir.

Dalam konteks lansia, penerimaan diri menjadi penting karena berkaitan erat dengan bagaimana mereka memaknai hidup di usia senja. Penelitian ini menempatkan relasi romantis sebagai salah satu pengalaman emosional yang dapat memperkuat penerimaan diri. Adanya kedekatan dan rasa dicintai dapat membantu lansia merasa lebih dihargai dan diterima apa adanya, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis mereka secara menyeluruh.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Menurut Ryff, salah satu indikator kesejahteraan psikologis adalah kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dan bermakna dengan orang lain. Individu yang sehat secara mental cenderung menunjukkan kedewasaan emosional melalui relasi yang hangat, saling percaya, penuh empati, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dan memahami prinsip timbal balik dalam hubungan menjadi ciri dari hubungan interpersonal yang sehat.³⁶

³⁶ B Ryff, C. D., Singer, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research," *Journal Psychother Psychosom* Vol. 65:1 (1996): 14-23.

c. Otonomi (*Autonomy*)

Ryff berpandangan bahwa otonomi mencerminkan kemampaun individu untuk bertindak dan berpikir secara mandiri, tanpa perlu terpengaruh oleh tekanan sosial atau penilaian orang lain. Individu dengan tingkat otonomi tinggi dapat menetapkan keputusan hidup berdasarkan standar pribadi dan nilai-nilai internal yang diyakininya.³⁷

Pada konteks penelitian ini, lansia yang menjalani relasi romantis menunjukkan bentuk otonomi ketika mereka mampu menentukan pilihan emosional secara sadar, meskipun mendapat pandangan sosial tertentu. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa lansia tetap memiliki kendali atas aspek penting dalam hidupnya, termasuk dalam membangun kedekatan emosional yang bermakna, yang turut mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

d. Penguasaan Lingkungan (*Enviromental Mastery*)

Penguasaan lingkungan merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan atau membentuk lingkungan yang mendukung keseimbangan psikologisnya. Individu yang matang secara emosional dapat mengenali peluang di sekitarnya dan

³⁷ *Ibid.*

memanfaatkannya secara efektif untuk memenuhi kebutuhan personal.³⁸

Pada konteks lansia yang menjalin relasi romantis, penguasaan lingkungan tercermin dari bagaimana mereka membangun ruang emosional yang nyaman bersama pasangannya.

e. Tujuan Hidup

Menurut Ryff dan Singer, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya rasa keterarahan serta keyakinan akan makna hidup yang dijalani. Mereka memiliki motivasi, harapan, dan tujuan yang jelas, baik terhadap masa lalu maupun masa depan.³⁹

Pada konteks lansia yang menjalin relasi romantis, keberadaan pasangan atau relasi emosional yang bermakna dapat memperkuat rasa memiliki arah makna hidup.

f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Menurut Ryff, individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik adalah mereka yang menyadari potensi dalam dirinya, terbuka terhadap pengalaman baru, serta

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

memiliki dorongan untuk terus berkembang dan meningkatkan pemahaman diri dari waktu ke waktu.⁴⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai landasan dalam memahami pengalaman subjektif informan. Pendekatan ini diarahkan untuk mendalami dan menggambarkan fenomena relasi romantis yang dialami lansia sebagai subjek penelitian seperti, persepsi, motivasi, dan tindakan yang menyertainya. Pemahaman yang ada kemudian dikembangkan melalui deskripsi naratif yang muncul sesuai dengan konteks kehidupan nyata informan. Fokus utama dalam pendekatan penelitian ini bukan pada penyusunan generalisasi, tetapi pada upaya menggali dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman hidup lansia sebagaimana adanya.⁴¹

Penelitian ini memakai fenomenologi dari Giorgi karena sejalan dengan tujuan penelitian yang berusaha memahami pengalaman informan sebagaimana yang mereka alami dan maknai. Dalam perspektif Giorgi, proses penelitian tidak diarahkan untuk menafsirkan pengalaman berdasarkan teori yang telah ada, tetapi untuk menggambarkan pengalaman tersebut secara cermat dan sistematis berdasarkan apa yang muncul dari

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

hasil penelitian.⁴² Oleh karena itu, objektivitas dalam pendekatan ini dibangun melalui sikap reflektif dalam kesediaan penulis menanggukuhkan asumsi, sehingga makna yang dihasilkan tetap berakar pada pengalaman otentik informan.

Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini tepat karena fenomena romantis pada lansia merupakan pengalaman individual, kompleks, dan kerap kali tidak dapat diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif. Melalui fenomenologi dari Giorgi penulis dapat menggali makna yang membentuk pengalaman lansia, mencakup penerimaan diri, kebutuhan kedetakan emosional, kemandirian, nilai cinta, hingga kontribusinya terhadap *Psychological Well-Being*. Penelitian ini tidak mengarahkan hasil penelitian identik mengikuti teori, melainkan membawa teori untuk beradaptasi dengan hasil penelitian guna memberikan warna baru dalam teori yang digunakan, juga untuk melihat makna cinta dan relasi romantis dalam perspektif lansia, serta menjadi pengukuran yang *origin* pada kualitas hidup lansia dalam konteks lokal.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Moleong, dalam buku yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi, menyatakan bahwa subjek penelitian adalah individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dalam latar penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian harus merupakan orang yang terlibat dalam

⁴² Amedeo Giorgi, *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach* (Pittsburgh, Pennsylvania: Duquesne University Press, 2009).

kegiatan yang diteliti, berpartisipasi secara aktif, serta memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang relevan.⁴³

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *Purposive sampling* sebanyak 4 (empat) pasangan lansia yang berada di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dengan kriteria usia minimal 60 tahun ke atas. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia yang memutuskan untuk kembali melakukan pernikahan di usia senja yang berada di wilayah Kecamatan Biringkanaya. Informan dalam penelitian ini merupakan lansia yang sebelumnya berada dalam relasi romantis berbentuk pernikahan, dan melakukan pernikahan kembali setelah istri yang pertama meninggal. Dari empat informan terdapat satu informan lansia yang sebelumnya telah melakukan pernikahan sebanyak dua kali dan pernikahannya saat ini adalah pernikahan ketiga. Namun perempuan yang diperistrinya adalah seorang perempuan berusia 58 tahun dan belum memiliki catatan pernikahan sebelumnya.

Pencarian data informan dilakukan melalui observasi yang dilakukan oleh penulis di KUA (Kantor Urusan Agama) Kecamatan Biringkanaya. Namun, dalam proses peninjauan lokasi, penulis dalam hal ini perlu melakukan peninjauan lebih dalam seperti kunjungan ke RT di wilayah tempat tinggal lansia untuk mendapatkan arah rumah dari lansia yang

⁴³ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 188.

menjadi informan, hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi terkait alamat lansia di catatan perkawinan Kantor Urusan Agama.

Objek penelitian ini adalah relasi romantis dengan fokus pada bagaimana persepsi lansia terhadap cinta dan relasi romantis, serta peningkatan kualitas hidup lansia dari relasi romatis yang dijalin kembali oleh lansia di usia senjanya.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data utama sebagai acuan, yaitu:⁴⁴

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung dari para informan, yaitu lansia sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dicatat secara tertulis dan perekaman yang dilakukan guna menghindari adanya bias dari hasil wawancara dengan hasil analisis dari penulis, serta dokumentasi terkait dari lansia yang menjadi subjek penelitian yang mendukung hasil temuan.

b. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang mendukung dan memperkaya analisis terhadap temuan-temuan

⁴⁴ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

lapangan yang diperoleh melalui data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai referensi, termasuk buku, laporan, jurnal, serta beragam informasi lain yang memiliki relevansi dengan tema relasi romantis pada lansia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan memiliki beberapa metode yang dipakai dalam suatu penelitian, diantaranya;

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mengamati berbagai aspek yang relevan, seperti ruang, tempat, pelaku, kegiatan, objek, waktu, peristiwa, tujuan, dan emosi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku atau kejadian secara langsung pada saat peristiwa tersebut berlangsung.

Metode observasi dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perilaku lansia dalam membangun relasi romantis, termasuk persepsi lansia akan relasi romantis, faktor-faktor penyebab hubungan, cara pendekatan awal yang dilakukan oleh lansia, serta dampak yang muncul dari keterlibatan mereka dalam relasi romantis. Dalam observasi

penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati langsung individu yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini melakukan observasi pertama kali di KUA (Kantor Urusan Agama) untuk mendapatkan jumlah lansia yang kembali melakukan pernikahan ulang di usia senja, mendapatkan data pribadi lansia termasuk: nama lansia, nama dari calon istri lansia, usia, alamat, lokasi akad, tanggal dan waktu pelaksanaan akad, serta penilaian penghulu terhadap lingkungan sosial lansia saat melangsungkan akad. Observasi kedua, dilakukan dengan melihat langsung kondisi hidup dari lansia yang menjadi informan, mengamati hubungan lansia dengan pasangannya dalam hal komunikasi, dan kekompakan mereka

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung sekaligus membantu pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menganalisis hasil yang didapatkan dari pengamatan dan pendalaman fenomena relasi romantis lansia di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara interaksi langsung antara peneliti dan informan melalui tanya jawab secara tatap muka. Teknik ini dapat menggunakan pedoman wawancara maupun dilakukan secara terbuka, bergantung pada kebutuhan dan tujuan

penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*), yang memerlukan waktu interaksi cukup panjang serta keterlibatan aktif antara peneliti dan informan.⁴⁵ Penelitian ini melakukan kunjungan pada lansia sebanyak dua kali. Kunjungan pertama dilakukan untuk membangun kedekatan, menjelaskan arah penelitian, berbincang santai untuk mengetahui keseharian lansia, dan mengatur perjanjian untuk melakukan wawancara.

Wawancara yang dilakukan tidak terlepas dari tantangan, penulis dalam hal ini perlu menyederhanakan kalimat untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan, seperti memberikan perumpamaan kepada lansia menganggap relasi romantis yang dijalaninya layaknya bunga atau kayu. Dalam merespon tantangan *budeg* yang dialami oleh satu informan, peneliti meminta bantuan istri dari informan untuk menjelaskan pada informan lansia (suaminya).

Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menggali informasi secara luas dan terbuka, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang lebih kaya dan kontekstual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara, yaitu semi terstruktur dan tidak terstruktur. Pemilihan teknik

⁴⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008), 108.

wawancara didasari pada kondisi lansia yang memiliki keterbatasan dalam menangkap pertanyaan dengan tepat. Adapun informan dalam wawancara ini terdiri atas 4 (empat) pasangan lansia yang memutuskan untuk menikah di usia senja di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan pengambilan data dalam bentuk foto atau video yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat temuan penelitian serta memberikan gambaran visual terkait fenomena yang diamati di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit, sintesis informasi, penyusunan pola, serta pemilihan aspek yang relevan untuk dipelajari. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain. Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data yaitu:⁴⁶

a. Pengumpulan Data

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta CV, 2017), 307.

Data merupakan komponen penting dalam penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pengumpulan data adalah proses memperoleh data empiris dari informan dengan menggunakan metode tertentu.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan agar hanya data utama yang disajikan. Proses ini bertujuan untuk menghilangkan informasi yang tidak diperlukan tanpa mengubah esensi dari data yang diperoleh. Dalam reduksi data, penulis memakai bantuan *AI chatgpt* untuk mengelompokkan hasil wawancara sejenis yang kiranya menjawab rumusan masalah.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang sistematis. Data yang disajikan sudah melalui proses reduksi namun tetap mempertahankan keaslian dan relevansinya. Dalam penyajian data, terdapat keterbatasan penulis dalam menganalisis agar mendapatkan hasil yang sangat mendalam, sehingga dalam penyusunan tesis ini penulis menggunakan penelitian terdahulu berbasis *international* guna mendapatkan perspektif dan warna baru yang sekiranya sesuai dengan hasil pengelompokkan data. Langkah selanjutnya dalam penyajian

data ini penulis menggunakan *AI Chatgpt* untuk berdiskusi terkait konteks lokal dan segala kemungkinan dalam lingkup universal yang sekiranya sesuai dengan hasil data saat menganalisis.

d. Kesimpulan Data

Kesimpulan data merupakan hasil akhir dari analisis yang telah dilakukan. Proses ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah tersusun guna menemukan makna serta solusi dari permasalahan penelitian. Penulis dalam kesimpulan data menyajikan keseluruhan data dalam satu bab yang berada di bab V pada bagian kesimpulan.

6. Validitas Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi temuan melalui berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, atau waktu pengambilan data. Pendekatan ini bertujuan untuk menilai konsistensi antara proses dan hasil yang diperoleh, serta memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, proses dan hasil penelitian dapat diuji secara berkesinambungan guna memastikan bahwa keduanya berjalan sesuai

dengan prinsip ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁷ Adapun yang peneliti gunakan adalah triangulasi dengan sumber data dan dengan metode:

a. Triangulasi Dengan Sumber Data

Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi keabsahan informasi melalui perbandingan berbagai sumber data yang diperoleh dalam konteks waktu, dan cara yang berbeda. Langkah-langkah yang digunakan meliputi:

- 1) Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai wawancara.
- 2) Menelaah perbedaan antara pernyataan yang disampaikan secara umum dengan pernyataan secara pribadi.
- 3) Mencocokkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi untuk menguji konsistensi temuan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah menilai sejauh mana data yang diperoleh melalui satu metode, seperti observasi, sesuai atau selaras dengan data yang dikumpulkan melalui metode lain, seperti wawancara. Proses ini mencakup:

⁴⁷ Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*,.

- 1) Mengevaluasi tingkat kepercayaan terhadap hasil temuan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data.
- 2) Menguji konsistensi data yang bersumber dari individu atau kelompok yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.⁴⁸

A. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tesis bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh, menyeluruh, dan sistematis mengenai penelitian yang dilakukan. Dengan struktur yang jelas, pembahasan dalam tesis akan lebih mudah dibaca dan dipahami. Oleh karena itu, tesis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa hal mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Deskripsi Umum. Pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian (Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar), dan karakteristik informan

BAB III : Pada bab ini membahas persepsi lansia terhadap cinta di dalam relasi romantis memakai teori Erich Fromm melalui empat indikator (kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan).

⁴⁸ *Ibid.*

BAB IV : Pada bab ini membahas mengenai kualitas hidup pada lansia *pasca* relasi romantis melalui indikator *Psychological Well-Being* Carol Ryff dalam enam dimensi (penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi).

BAB V : Penutup. Bab ini membahas kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai makna cinta dan relasi romantis menurut lansia, serta peran relasi romantis yang dijalin kembali di usia senja terhadap kualitas hidup lansia, maka diperoleh beberapa kesimpulan.

Pertama, usia senja tidak menjadi penghalang bagi mereka yang ingin kembali merajut kasih dalam relasi romantis, keinginan untuk ditemani, hasrat seksual, dan memiliki teman hidup tidak serta merta menghilang pada usia lanjut, perasaan seperti itu masih ada di fase usia berapapun. Namun, relasi romantis berbentuk pernikahan pada usia senja tidak lagi dibangun berlandaskan cinta impulsif. Dari hasil temuan, didapatkan bahwa lansia yang kembali menjalin relasi romantis didominasi oleh lansia laki-laki yang memiliki pengalaman karir, pendidikan, serta lingkungan yang mendukung.

Kedua, cinta pada lansia tidak lagi digambarkan sebagai perasaan impulsif atau menggebu-gebu, melainkan sebagai tindakan konkret berbentuk kehadiran, perhatian kecil, kebersamaan, penerimaan, komunikasi yang matang, dan keinginan untuk mendampingi sepanjang rentang kehidupan. Relasi romantis lansia dibangun berlandaskan tanggung jawab, penerimaan, rasa hormat, kepedulian, dan pengetahuan. Relasi romantis menjadi ruang bagi lansia untuk mengekspresikan kasih, memenuhi dukungan emosional, mendapatkan perawatan, dan sebagai penyambung makna kehidupan. Seksualitas dalam

relasi romantis lansia tidak lagi menjadi hal pokok, akan tetapi hal ini tidak menghilangkan esensi dari seks, seksualitas tetap menjadi hal penting sebagai simbol puncak dari cinta yang dewasa.

Ketiga, relasi romantis yang dijalin kembali pada usia senja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup lansia. Melalui enam dimensi *Psychological Well-Being* dari Carol Ryff; relasi romantis membantu lansia dalam menguatkan penerimaan diri, kehadiran pasangan menumbuhkan kembali rasa berharga dan kemampuan melihat diri dengan lebih positif. Relasi romantis juga menjadi sumber hubungan positif yang berkualitas, dengan relasi romantis lansia memiliki teman hidup yang mampu menerima, dan memberi dukungan, relasi romantis yang dijalin kembali di usia senja memberikan hubungan sosial yang lebih luas lagi dengan menyatunya dua keluarga besar. Otonomi terlihat dari keputusan lansia saat memutuskan untuk kembali menjalin relasi romantis, namun setelah relasi romantis terjalin, otonomi tidak lagi menampakkan diri sebagai pilihan individu namun bertransformasi menjadi otonomi yang lebih relasional berlandaskan musyawarah, dan kebijaksanaan. Penguasaan lingkungan dalam hidup lansia turut tercermin setelah terjalinnya relasi romantis, lansia mendapatkan dukungan praktis maupun emosional dalam menjalani kesehariannya, sehingga hidup lansia lebih terbantu dalam kesehariannya, merasa mudah dalam menjalani hidup, teratur, dan berwarna. Pertumbuhan pribadi pada lansia tidak lagi sarat akan ambisi-usitas, melainkan datang dari pencapaian-pencapaian dan pembelajaran dalam detail kehidupan.

B. Saran

1. Bagi Keluarga

Keluarga disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap lansia yang menjalin relasi romantis di usia senja, tidak hanya berhenti pada tahap awal persetujuan, tetapi juga dalam proses penyesuaian setelah hubungan atau pernikahan berlangsung. Dukungan yang konsisten dari keluarga mendukung lansia dalam menjalani relasi romantisnya dengan kualitas hidup yang lebih baik lagi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian kedepan diharapkan dapat memperluas jumlah responden dengan menggunakan pendekatan longitudinal, atau mengeksplorasi peran gender serta budaya dalam kontribusinya terhadap kualitas hidup dalam jalinan kembali relasi romantis di usia senja. Pada penelitian selanjutnya penting dikaji keterlibatan sanak keluarga dan masyarakat setempat dalam relasi romantis lansia untuk melihat pergeseran diskriminasi usia terhadap jalinan relasi romantis lansia.

3. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dalam hal membuat suatu kebijakan yang bekerja sama dengan instansi terkait yang menaungi isu lansia. Pendampingan psikososial terhadap isu kesepian, kehilangan pasangan, dan kebutuhan kedekatan emosional lansia. Edukasi publik terkait relasi romantis lansia juga penting untuk mengubah paradigma masyarakat yang masih bias terhadap relasi romantis kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abidin, Ahmad Zainal. Piagam Madinah Konstitusi Tertulis Pertama Di Dunia.

Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.

168

Bungin, Burhan. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,

Dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.

Fromm, Erich. The Art of Loving. Yogyakarta: BasaBasi, 2018.

Hafiz Arfyanto, Hastuti, Nina Toyamah. “Situasi Lansia Di Indonesia Dan Akses

Terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder.” Jakarta: The

Smeru Research Institute, 2025.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2007.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta

CV, 2017.

Suwandi, Basrowi and. Memahami Penelitian Kualitatif. Jalarta: PT Rineka Cipta,

2008.

¹⁶⁸ Giorgi, *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*.

Artikel/Paper:

A. Ayu Rani Puspawati, Etty Rekawati. "Depresi Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha di Jakarta." *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol. 20:3 (2017).

Afrizal. "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." *Jurnal Islami Counseling* Vol. 2:2 (2018): 92.

Amalia Yulianti, Ni'mal Baroya, dan Mury Ririanty. "Perbedaan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal di Komunitas Dengan Di Pelayanan Sosial Lanjut Usia." *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* Vol. 2:1 (2014).

Carr, Deborah. "The Desire to Date and Remarry among Older Widows and Widowers." *Journal of Marriage and Family* Vol. 66:4 (November 12, 2004): hlm. 1051. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00078.x>.

Enggraini, Jelsa, Titin Aprilatutini, and Nova Yutisia. "Kualitas Hidup Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu." *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* Vol. 12:01 (2024): 19.

Gazadinda, Rahmadianty, and Maria Mutiara Christina Pasaribu. "Pengaruh Kesepian Dan Status Hubungan Romantis Terhadap Kualitas Hidup Pada Perempuan Lajang Dewasa Muda di Indonesia." *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologis* Vol. 10: 02 (2021): 115.

Huang, Su-Fei, Chiu-Mieh Huang, Shueh-Fen Chen, Li-Ting Lu, and Jong-Long

- Guo. "New Partnerships Among Single Older Adults: A Q Methodology Study." *BMC Geriatrics* Vol. 19:74 (2019): 8.
- Izzah, Ismatul. "Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Pernikahan Di Atas 50 Tahun." *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 7:1 (2019): 61-76.
- Karni, Asniti. "Subjective Well-Being Pada Lansia." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* Vol. 18:2 (2018): 86.
- Keyes, Carol D. Ryff dan Corey Lee M. "The Ryff Scales of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69:4 (2005): 719-727.
- Koskinen, Camilla, Linda Nyholm, and Gun-Britt Nyman. "Life Has given Me Suffering and Desire – A Study of Older Men's Lives after the Loss of Their Life Partners." *Scandinavian Journal of Caring Science* Vol. 35:1 (2021): 164. <https://doi.org/10.1111/scs.12831>.
- Kolodziejczak, Karolina, Johanna Drewelies, Theresa Pauly, Nilam Ram, Christiane Hoppmann, and Denis Gerstorf. "Physical Intimacy in Older Couples' Everyday Lives: Its Frequency and Links With Affect and Salivary Cortisol Title." *Journals of Gerontology: Psychological Sciences* Vol. 77:8 (2022): 1417.
- Lia Shafira Arlianty, Melly Sri Sulastris Rifa'i. "Analisis Relevansi Program Dan Pelaksanaan Pelayanan Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung." *Jurnal Family Edu* Vol. 1:1 (2015).

Lüscher, Janina, Theresa Pauly, Denis Gerstorf, Gertraud Stadler, Maureen C. Ashe, Kenneth M. Madden, and Christiane A. Hoppmann. "Having a Good Time Together: The Role of Companionship in Older Couples' Everyday Life." *Behavioral Science Section: Research Article* Vol. 68:12 (2022): 1433.

Mariama Qamariah, Afifuddin. "Implementasi Program Bantuan Sosial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia Terlantar (Studi Pada Dinas Sosial Kota Batu)." *Jurnal Respon Publik* Vol. 14:4 (2020).

Mangarun, Abdullah Junior S. "Kualitas Hidup Setelah Menikah Ulang Di Usia Tua." *Jurnal Keperawatan Lansia* Vol. 12:3 (2021): 18.

Nabila Marfuatunnisa, Harnadia Firsya Difa, Laura Thessalonica Oko, Novita Sariling Ling, and Rebecca Hananiah. "Dinamika Wanita Dewasa Awal Yang Lajang Dalam Menyikapi Romantic Loneliness." *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol 6:1 (2023): 29–58.

Nicolaisen, Magnhild, and Kirsten Thorsen. "Loneliness among Men and Women-a Five-Year Follow-up Study." *Aging Ment Health* Vol. 18: 2 (2014): 194–206.

Oktariza, Cynthia Ayu, and Siti Rohmah Nurhayati. "Dinamika Psikologis Pada Lansia Dilihat Dari Sisi Romantic Relationship Setelah Melakukan Perkawinan Di Usia Lanjut." *Acta Psychologia* Vol. 2:2 (2020): 148.

Ryff, C. D., Singer, B. "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research." *Journal Psychoter Psychosom* Vol. 65:1 (1996): 14-23.

Ryff, Carol D. "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 57:6 (1985): 1069-1081.

Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keys. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69:4 (1995): 725.

Suci Tuty Putri, Lisna Anisa Fitriana, Ayu Ningrum. "Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Bersama Keluarga Dan Panti." *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* Vol. 1:1 (2015).

Schone, Barbara Steinberg, and Robin M. Weinick. "Health-Related Behaviors and the Benefits of Marriage for Elderly Persons." *The Gerontologist* Vol. 38:05 (1998): 618. <https://doi.org/10.1093/geront/38.5.618>.

Towler, Lauren B, Cynthia A Graham, F L Bishop, and Sharron Hinchliff. "Older Adults' Embodied Experiences of Aging and Their Perceptions of Societal Stigmas Toward Sexuality in Later Life." *Journal of Aging Studies* Vol. 59 (2021): 114355. <https://doi.org/10.1016/j.jaging.2021.114355>.

Vespa, Jonathan. "Union Formation in Later Life: Economic Determinants of Cohabitation and Remarriage Among Older Adults." *Demography* Vol. 49:3 (2012): 1103-1125.

Wiraini, Tiara Putri, Ririn Muthia Zukhra, and Yesi Hasneli. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Masa Covid-19." *Jurnal Kesehatan* Vol.10:1 (2021): 44–53.

Wu, Zheng, Christoph M. Schimmele, and Nadia Ouellet. "Repartnering After Widowhood." *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* Vol. 70:3 (May 2015): 501. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbu060>.

Waldron, Ingrid, Mary Elizabeth Hughes, and Tracy L. Brooks. "Marriage Protection and Marriage Selection—Prospective Evidence for Reciprocal Effects of Marital Status and Health." *Social Science & Medicine* Vol. 43:1 (July 1996): 113–23. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00347-9](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00347-9).

Xu, Minle. "Spousal Education and Cognitive Functioning in Later Life." *Gerontol B Psychol Sci Soc Sci* Vol. 75:7 (2020): 141–50.

Tesis:

Anshori, Lutfi. "Motivasi Menikah Lagi (Studi Kasus Pasangan Suami Isteri Dari Seorang Janda Dan Duda Yang Menikah Lagi Di Desa X, Kecamatan X, Kabupaten Malang)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Jannah, Miftahul. "Resiliensi Lansia Perempuan Dalam Menyingkapi Permasalahan Hidup Di Kota Yogyakarta." Thesis: Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya." Thesis: Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Sutikno, Ekawati. "Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia." Thesis: Universitas Sebelas Maret, 2011.

Zahro', Munifazatus. "Resiliensi Lansia Dalam Menghadapi Kesendirian Di Panti Werdha Mental Al-Kasih Lamongan." Thesis: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Skripsi:

Aziez, Yurie Novil. "Kesejahteraan Psikologis Pada Janda Lanjut Usia Yang Memutuskan Untuk Menikah Kembali." Skripsi: Universitas Brawijaya, 2017.

Fikri, Annisa Nola. "Fenomena Pacaran Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Sisi Psikologis Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluh Sicincin Kabupaten Padang Pariaman." Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

Putri, Nolan Ayu Kristia. "Romantisme Pada Pasangan Lanjut Usia." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

Ramadhani, Asti. "Gambaran Ketertarikan Interpersonal Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi." Skripsi: Universitas Jambi, 2022.

Katalog:

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. "Kecamatan Biringkanaya in Figures Tahun 2024." BPS Kota Makassar. Vol. xx, 2024. <https://doi.org/1102001.7371110>.

Website:

Hafiz Arfyanto, Hastuti, Nina Toyamah. "Situasi Lansia Di Indonesia Dan Akses Terhadap Program Perlindungan Sosial: Analisis Data Sekunder." Jakarta: The Smeru Research Institute, 2025. <https://smeru.or.id/id/publication-id/situasi->

lansia-di-indonesia-dan-akses-terhadap-program-perlindungan-sosial-analisis#:~:text=Pada 2020%2C menurut data Badan,populasi (UN%2C 2017).

Makassar, TP-PKK Kota. “Profile Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.”

Dasawisma, 2025.

<https://dasawisma.pkk.makassarkota.go.id/rekap/kecamatan/0697311506cf2294a9dbbe6ae2acabba87cf25364ba060a2d0fae14efdbe95d012317a7c9f6296d5b262b70ce209f04fb0b082af56befb516f29d4eab05189bcWdjEYB9ey4blz1XliVj~Ypkbvokf33ZFcg3kq22DFNM->.

Ridwan, Edward. “Kode Pos Biringkanaya Makassar, Lengkap Setiap Kelurahan.”

Makassar: detikSulsel, 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6851632/kode-pos-biringkanaya-makassar-lengkap-setiap-kelurahan>.

Wawancara:

AM, “Wawancara Terkait Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Relasi Romantis Lansia” (Makassar 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Kemandirian Dan Otonomi Dalam Hubungan” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Makna Memiliki Pasangan Di Usia Lanjut” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Penghormatan Sebagai Wujud Penerimaan Cinta Lansia”

(Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Pertumbuhan Diri Melalui Relasi Romantis’ (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Dukungan Menemukan Tujuan Hidup” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Sumber Penerimaan Diri Dan Rasa Berharga” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Seksualitas Sebagai Buah Dari Cinta” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Alasan Menjalani Relasi Romantis Kembali” (15 Agustus 2025).

AM, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Dan Kemampuan Menjalani Hidup Teratur” (Makassar, 15 Agustus 2025).

IB, "Wawancara Terkait Makna Memiliki Pasangan Di Usia Lanjut "(Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Alasan Menjalani Relasi Romantis Kembali” (Makassar, 01 Agustus 2025).

“IB, “Wawancara Terkait Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Relasi Romantis

Lansia” (Makassar 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Keintiman Dan Kedekatan Emosional Sebagai Sumber Kesejahteraan” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Kemandirian Dan Otonomi Dalam Hubungan” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Pengetahuan Dalam Relasi Romantis Lansia” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Pertumbuhan Diri Melalui Relasi Romantis” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Dan Kemampuan Menjalani Hidup Teratur” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Dukungan Menemukan Tujuan Hidup” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Sumber Penerimaan Diri Dan Rasa Berharga” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Seksualitas Sebagai Buah Dari Cinta” (Makassar, 01 Agustus 2025).

IB, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar,

1 Agustus 2025).

JS, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 01 Agustus 2025).

JS, “Wawancara Terkait Pengetahuan Dalam Relasi Romantis” (Makassar, 01 Agustus 2025).

JS, “Wawancara Terkait Penghormatan Sebagai Wujud Penerimaan Cinta Lansia” (Makassar, 1 Agustus 2025).

JS, “Wawancara Terkait Seksualitas Sebagai Buah Dari Cinta” (Makassar, 01 Agustus 2025).

KH, “Wawancara Tekait Seksualitas Sebagai Buah Dari Cinta” (Makassar, 05 September 2025).

KH, “Wawancara Terkait Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Relasi Romantis Lansia” (Makassar, 05 September 2025).

KH, “Wawancara Terkait Pengetahuan Dalam Relasi Romantis Lansia” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, "Wawancara Terkait Pengetahan Dalam Relasi Romantis Lansia” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Tekait Seksualitas Sebagai Buah Dari Cinta” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Relasi Romantis

Lansia” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Kemandirian Dan Otonomi Dalam Hubungan” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 5 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Makna Memiliki Pasangan Di Usia Lanjut” (Makassar, 5 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Pertumbuhan Diri Melalui Relasi Romantis” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Dan Kemampuan Menjalani Hidup Teratur” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Dukungan Menemukan Tujuan Hidup” (Makassar, 05 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Alasan Menjalani Relasi Romantis Kembali” (Makassar, 5 September 2025).

MJ, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 5 September 2025).

RH, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 25 Agustus 2025).

RH, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia”

(Makassar, 23 Agustus 2025).

RH, “Wawancara Terkait Penghormatan Sebagai Wujud Penerimaan Cinta Lansia”

(Makassar 23 Agustus 2025).

RH, “Wawancara Terkait Alasan Menjalani Relasi Romantis Kembali” (Makassar,

23 Agustus 2025).

SH, “Wawancara Terkait Makna Memiliki Pasangan Di Usia Lanjut” (Makassar, 10

Agustus 2025).

SH, “Wawancara Terkait Penghormatan Sebagai Wujud Penerimaan Cinta Lansia”

(Makassar, 10 Agustus 2025).

SH, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia”

(Makassar, 10 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Kemandirian Dan Otonomi Dalam Hubungan” (Makassar,

23 Agustus2025).

SS, “Wawancara Terkait Kepedulian Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 23

Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Makna Memiliki Pasangan Di Usia Lanjut” (Makassar, 23

Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Penghormatan Sebagai Wujud Penerimaan Cinta Lansia”

(Makassar 23 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Pertumbuhan Diri Melalui Relasi Romantis” (Makassar,

23 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Dan Kemampuan Menjalani Hidup Teratur” (Makassar, 23 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Relasi Romantis Sebagai Sumber Penerimaan Diri Dan Rasa Berharga” (Makassar, 23 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Tanggung Jawab Sebagai Wujud Cinta Lansia” (Makassar, 23 Agustus 2025).

SS, “Wawancara Terkait Alasan Menjalani Relasi Romantis Kembali” (Makassar, 23 Agustus 2025).

SS “Wawancara Terkait Keintiman Dan Kedekatan Emosional Sebagai Sumber Kesejahteraan” (Makassar, 23 Agustus 2025).